

Research Article

Tauhid Education in the Family Towards the Benefit of the Household (Analysis of Qs. Al-Baqarah Verse 132)

Imam Arifin

Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra Indramayu
E-mail: mam081198@gmail.com

Didik Himmawan

Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra Indramayu
E-mail: didikhimmawan@gmail.com

Copyright © 2024 by Authors, Published by Aslim: Journal of Education and Islamic Studies.

Received : April 15, 2024

Revised : April 30, 2024

Accepted : May 19, 2024

Available online : June 20, 2024

How to Cite: Imam Arifin, & Didik Himmawan. (2024). Tauhid Education in the Family Towards the Benefit of the Household (Analysis of Qs. Al-Baqarah Verse 132). Aslim: Journal of Education and Islamic Studies, 1(1), 18–24. Retrieved from <https://aslim.kjii.org/index.php/i/article/view/3>

Abstract

The focus of education that will be studied is how the concept of monotheism education in Islam according to the Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Verse 132 is a process of guiding humans to remain firm in their belief that Allah is Almighty and only submits to Him until the end of life. The relevance of monotheism education in families today is that monotheism education must try harder to continue paying attention by creating varied methods.

Keywords : Tauhid Education, Family, Al-Baqarah Verse 132.

Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga Menuju Kemaslahatan Rumah Tangga (Analisis Qs. Al-Baqarah Ayat 132)

Abstrak

Fokus pendidikan yang akan dikaji adalah bagaimana konsep pendidikan tauhid dalam Islam menurut Al-Qur'an surat Al-Baqarah Ayat 132 merupakan proses membimbing manusia untuk tetap teguh terhadap kepercayaannya bahwa Allah Maha Esadan hanya tunduk kepada-Nya sampai akhir hayat. Relevansi pendidikan tauhid dalam keluarga di masa sekarang adalah bahwa pendidikan tauhid harus berusaha lebih keras lagi untuk terus memperhatikan dengan membuat metode yang variatif.

Kata Kunci : Pendidikan Tauhid, Keluarga, Al-Baqarah Ayat 132.

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai suatu bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya juga menempatkan tujuan sebagai sesuatu yang hendak dicapai, baik tujuan yang dirumuskan itu bersifat abstrak sampai pada rumusan-rumusan yang dibentuk secara khusus. Untuk memudahkan pencapaian yang lebih tinggi. Pendidikan merupakan bimbingan terhadap perkembangan manusia menuju ke arah cita-cita tertentu, maka yang merupakan masalah pokok dari pendidikan ialah memilih arah atau tujuan yang ingin dicapai (Hasbullah 2009:10). Dengan begitu hal yang paling utama adalah dalam langkah penghambaan diri terhadap Allah SWT dengan waktu yang telah dianugerahkan kepada manusia selama masa hidup.¹

Pada ayat-ayat yang telah lalu Allah menjelaskan tentang ujian kepada Nabi Ibrahim dengan kalimat-kalimat-Nya. Dan dalam hal ini, Nabi Ibrahim telah lulus dari ujian tersebut secara baik dan sempurna. Kemudian Allah SWT memerintahkan kepada Ibrahim untuk tidak membangun *Baitullah* termasuk membersihkannya untuk tempat beribadah. Dalam hal ini, Nabi Ibrahim pun melaksanakan dengan baik. Kemudian Allah menjelaskan *millah* yang diserukan Ibrahim, yakni mengajak kepada ajaran Tauhid dan Islam (menyerahkan diri) kepada Allah di dalam melaksanakan perbuatan. Tidak sepatasnya seseorang berpaling dari ajaran tersebut, dan orang yang berakal sehat tentu tidak akan meninggalkan ajaran ini. Terkecuali bagi orang-orang yang sengaja menjerumuskan diri ke jurang kehinaan. *Millah* (agama) Ibrahim inilah yang diwasiatkan oleh Nabi Ya'qub kepada putra-putranya, yang sebelumnya telah dilakukan Ibrahim kepada para putranya.

Kemudian Allah menyanggah tuduhan kaum Yahudi ketika mereka menyatakan dihadapan Nabi SAW bahwa Ya'qub adalah keturunan Yahudi. Kemudian mereka mengingkari juga putra-putranya yang berjanji di hadapan beliau sesaat sebelum wafat, yakni perkataan, "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmy, yakni Tuhan yang satu".

Ada sebuah riwayat yang membicarakan sebab turunnya ayat ini. Bahwa Abdullah ibnu Salam pada suatu hari mengundang kedua anak lelaki saudaranya yang bernama Salmah dan Muhajir untuk diajak masuk Islam. Abdullah mengatakan kepada keduanya, "Kalian berdua tentu sudah mengerti bahwa Allah SWT telah berfirman dalam kitab Taurat yang berbunyi, 'Sesungguhnya Kami mengutus seorang dari anak Ismail sebagai Nabi yang bernama Ahmad. Barang siapa yang beriman kepadanya maka ia telah mendapat petunjuk, dan barang siapa yang tidak beriman, ia akan terkutuk': Kemudian Salmah masuk Islam, tetapi Muhajir tetap pada pendiriannya".²

METODE PENELITIAN

a. Dasar Penulisan

Penulisan Artikel ini dilakukan atas dasar untuk membedah atau menafsirkan ayat Al'Qur'an khususnya surat Al-Baqarah Ayat 132 untuk

¹ "KONSEP PENDIDIKAN AQIDAH PERSPEKTIF ISLAM (Studi Tafsir Tarbawi)," *Conciencia*, 2014, <https://doi.org/10.19109/conciencia.v14i1.90>.

² Siti Sukrillah, "Tafsir Pendidikan Tauhid Keluarga Dalam Qs. Al-Baqarah 132-133," *MUDARRISA: Journal of Islamic Education*, 2017, <https://doi.org/10.18326/mdr.v6i2.277-300>.

mengetahui Asbabun Nuzulnya dan kandungan Ayat tersebut beserta penjelasannya. Penulisan artikel ini bertujuan untuk belajar memahami dan mengetahui maksud dari ayat Al Qur'an tersebut dan untuk memberikan pengetahuan kepada kita semua khususnya umat islam agar mendidik anak dengan penuh rasa ikhlas dan tanggung jawab.

b. Fokus Penulisan

Penulisan difokuskan kepada orang tua dalam mendidik anaknya agar mendidik anak dengan memberikan nasehat yang lembut dan pendidikan pertama untuk anaknya yaitu tauhid kepada Allah supaya tidak menyekutukan Allah dan menduakan Allah SWT.

c. Sumber Data

Sumber data yang saya dapatkan dalam metode penelitian artikel ini merupakan data yang kongkrit dan relevan serta dari beberapa sumber, di antaranya yaitu dari perpustakaan Universitas Wilalodra diantaranya, buku buku Tafsir al Misbah, buku Tafsir Al Maroghi dan sebagainya, sumber penulisan ini juga tidak hanya dari buku saja melainkan dari online.

d. Alat dan Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data harus selalu mengacu pada permasalahan dan tujuan yang telah ditetapkan. Pengumpulan data melalui buku-buku tafsir dan website online.

e. Penyusunan Artikel

Penyusunan artikel disusun dengan mengacu pada sistematika yang telah ditetapkan dan penulisan disertai dengan data-data yang diperoleh dari beberapa sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teks Al-Qur'an Surat Al Baqarah 132

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يٰبَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا
وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾

132. Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam"

a. Asbabun Nuzul

Mengenai asbabun nuzul ayat ini Musthofa Hasan al-Manshuri (1996:159) mengungkapkan bahwa ayat ini turun ketika orang-orang Yahudi berkata kepada Rasulallah: "Apakah engkau tidak tahu, bahwasannya Yakub telah berwasiat kepada para putranya untuk beryahudi". Kemudian Muhammad Abdul Mun'im al-Jamali (tt:118) mengungkapkan pula bahwa: ayat ini turun ketika orang-orang Yahudi berkata kepada Nabi SAW: "Sesungguhnya Yakub menjelang hari kematiannya telah berwasiat kepada para putranya untuk beryahudi". Kemudian Allah menurunkan ayat ini dalam rangka membohongkan atau menyangkal (perkataan atau pengakuan) Yahudi.

Pada ayat 132 Allah SWT menggambarkan Nabi Ibrahim dan Yakub telah berwasiat kepada para putranya masing-masing agar memeluk Islam, bertauhid dan beribadah kepada Allah SWT.³

b. Penjelasan Ayat/Tafsir

1. Tafsir Al-Maraghi

Nabi Ya'qub pun setelah Nabi Ibrahim juga mewasiatkan agama kepada anak-anaknya. Nabi Ya'qub mengatakan kepada anak-anaknya, 'Sesungguhnya Allah telah memilih agama Islam untuk kalian, Allah takkan menerima agama selainnya'.

Peliharalah agama Islam ini demi Allah dan janganlah sekejap pun kalian meninggalkannya. Karena, mungkin, kalian akan meninggal tiba-tiba sedangkan kalian berada dalam agama yang telah dipilih Allah untuk kalian.

Di dalam larangan ini terselip pengertian bahwa seseorang yang menyeleweng dari jalan yang benar janganlah merasa putus asa. Ia harus melakukan secara segera untuk kembali kepada jalan Allah dan berpegang teguh kepada agama-Nya. Sebab, dikhawatirkan ia akan mati dalam keadaan tersesat. Setiap orang selalu dikejar-kejar kematian.⁴

2. Tafsir Al-Misbah

Faktor yang menjadikan beliau mendapat kedudukan tinggi di sisi Allah itu, serta ajaran yang dianutnya beliau teruskan kepada generasi sesudah beliau. Inilah yang diuraikan oleh ayat ini dengan firman-Nya: *Dan Ibrahim telah mewasiatkannya* yakni millat/agama, atau prinsip ajaran itu *kepada anak-anaknya*, yakni Ismail, Ishaq dan saudara-saudara mereka as., *demikian pula Ya'qub*, yang merupakan anak Nabi Ishaq putra Ibrahim as. Dia juga mewasiatkannya kepada anak-anaknya, yakni para leluhur Bani Isra'il yang hidup pada masa Nabi Muhammad SAW.⁵

Ayat di atas menunjuk kepada anak-anak Nabi Ibrahim as dalam bentuk jamak. Itu berarti bahwa beliau tidak hanya memiliki dua anak, yaitu Ismail dan ibunya Hajar, dan Ishaq yang ibunya Sarah as. Dalam perjanjian lama: Kejadian 25 disebutkan bahwa setelah wafatnya Sarah, Nabi Ibrahim kawin dengan seorang wanita bernama Keturah. Dari istri ini lahir Zimran, Yoksan, Medan, Midian, Isybak dan Suah.

Wasiat adalah pesan yang disampaikan kepada pihak lain secara tulus, menyangkut suatu kebaikan. Biasanya wasiat disampaikan pada saat-saat menjelang kematian, karena ketika itu, interes dan kepentingan duniawi sudah tidak menjadi perhatian si pemberi wasiat. Nabi Ibrahim as berkata: *"Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagi kamu.* Maksudnya, agama ini adalah tuntutan Allah, bukan ciptaanku. Memang banyak agama yang dikenal oleh manusia, tetapi yang ini, yakni yang intinya

³ Desi Oktarianti, "Konsep, Pendidikan Aqidah, Tafsir Tarbawi. (Studi Tafsir Tarbawi)," *Jurnal.Radenfatah.Ac.Id*, 2014.

⁴ Sukrillah, "Tafsir Pendidikan Tauhid Keluarga Dalam Qs. Al-Baqarah 132-133."

⁵ Amirul Hafiz Ahmad Lutfi and Mohd Nazri Ahmad, "Israiliyyat Dalam Tafsir Surah Al-Baqarah Dalam Kitab Tafsir Turjuman Al-Mustafid," *Prosiding Kolokium Antarabangsa Siswazah Pengajian Islam (KASPI)*, 2015.

adalah penyerahan diri secara mutlak kepada-Nya, itulah yang direstui dan dipilih oleh-Nya. Karena itu *maka janganlah kamu mati kecuali kamu dalam keadaan berserah diri kepada-Nya* yakni memeluk agama Islam.

Pesan ini berarti jangan kamu meninggalkan agama itu walau sesaat pun. Sehingga dengan demikian, kapanpun saatnya kematian datang kepada kamu, kamu semua tetap mengatnutnya. Kematian tidak dapat diduga datangnya. Jika kamu melepaskan ajaran ini dalam salah satu detik hidupmu, maka jangan sampai pada detik itu kematian datang merenggut nyawamu, sehingga kamu mati tidak dalam keadaan berserah diri. Karena itu, jangan sampai ada saat dalam hidup kamu, yang tidak disertai oleh ajaran ini. Demikianlah lebih kurang maksud wasiat Nabi Ibrahim as.

Kalau begitu pesan Nabi Ibrahim as, bagaimana pesan Nabi Ya'qub yang disinggung pada ayat ini? Ini dijelaskan pada ayat berikut, membantah orang-orang Yahudi yang pernah berkata kepada Nabi Muhammad saw: *Apakah engkau tidak mengetahui bahwa Ya'qub mewasiatkan kepada anak cucunya agar memeluk agama Yahudi?*⁶

3. Tafsir Ibnu Katsir

Firman Allah, "Ketika Tuhan berkata kepadanya, 'Berserah dirilah kamu!' Dia berkata, 'Aku berserah diri kepada Tuhan semesta alam.' Yakni, ketika Allah menyuruhnya memurnikan ketauhidan, ketundukan dan kepatuhan kepada-Nya, maka dia memenuhinya menurut syariat dan ketetapan. Firman Allah. "Dan Ibrahim telah mewasiatkan agama ini, yaitu Islam. Sebagaimana ulama salaf membacanya dengan *waya'quubu* karena di '*athaf*' kan kepada *banihi*, seolah-olah Ibrahim berwasiat kepada keturunannya dan cucunya Yakub bin Ishak yang hadir di sana.

Yang jelas, dan Allah Maha mengetahui bahwa Ishak memiliki seorang anak yang bernama Yakub selama kehidupan al-Khalil dan Sarah, karena berita gembira itu berupa lahirnya kedua orang tadi seperti yang terdapat dalam firman Allah, "Maka Kami menggembirakannya dengan kelahiran Ishak, dan setelah Ishak Yakub. "Jika Yakub tidak ada dalam kehidupan Ibrahim dan Sarah, niscaya menceritakannya dari sisi keturunan Ishak akan lebih berfaedah.

Firman Allah, "Hai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagi kamu. Maka janganlah kamu mati kecuali kamu dalam keadaan berserah diri." Berbuat baiklah kamu dalam kehidupan dan tetap teguhlah dalam agama ini, niscaya Allah akan menganugerahimu kematian dalam kondisi demikian, sebab seseorang biasanya meninggal dalam kondisi tangan dilakukannya, dan dibangkitkan dalam kondisi itu pula.⁷

4. Tafsir Jalalayn

(Dari Ibrahim telah mewasiatkan) maksudnya agama ini menurut suatu qiraat 'aushaa', (kepada anak-anaknya, demikian pula Yakub) kepada anak-anaknya, katanya, ("Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah

⁶ Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah," *HUNAFA: Jurnal Studia Islamika*, 2009, <https://doi.org/10.1177/0146107909106758>.

⁷ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir, Pistola Imán Asy-Syafi'i*, 2008.

memilih agama ini untukmu) yakni agama Islam. (Maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan menganut Islam!)” Artinya ia melarang mereka meninggalkan agama Islam dan menyuruh mereka agar memegang teguh agama itu sampai nyawa berpisah dari badan.⁸

5. Tafsir Quraish Shihab

Tidak cukup dengan hanya melaksanakan perintah. Ibrahim bahkan berpesan pada anaknya agar meniti jalan yang telah ia lalui dan berpesan pula kepada cucunya, Ya’qub. Ya’qub pun berpesan demikian kepada anaknya dan mengambil janji dari mereka agar tidak mati kecuali dalam keadaan berserah diri dan berpegang teguh pada agama ini.⁹

KESIMPULAN

Konsep pendidikan tauhid dalam keluarga yang terkandung dalam Al Qur’an surah Al Baqarah ayat 132 adalah upaya membina manusia dalam menyerahkan diri secara mutlak kepada Allah SWT dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun sepanjang hayatnya kepada sesuatu kelompok dimana manusia hidup dan menetap secara berkesinambungan sampai keturunannya dimasa depan kelak meskipun berbeda cara atau metode dalam pelaksanaannya.

Ada relevansi atau hubungan saling keterkaitan pendidikan tauhid dalam keluarga yang terkandung dalam Al Qur’an surah Al Baqarah ayat 132 dengan kehidupan sehari-hari tentang pentingnya penanaman pendidikan tauhid yang harus dilakukan sejak dini untuk membentuk karakter kepribadian yang kuat yaitu supaya terus berpegang teguh pada agama islam sampai akhir hayat. Terlebih di era globalisasi yang memberikan banyak kemudahan namun tidak jarang juga memberikan dampak negative kepada manusia. Sehingga pendidikan tauhid adalah sebagai pondasi paling penting untuk membentengi manusia agar dapat memilih yang positif dan membuang yang negative. Karena tauhid adalah tujuan dari semua segi kehidupan manusia.

Melalui pendidikan tauhid dalam Al Qur’an dalam surah Al Baqarah ayat 132 adalah salah satu cara penyampaian penanaman nilai-nilai pendidikan tauhid yang tidak akan terlupakan oleh anak-anak dikarenakan penyampain pesan tersebut dilakukan oleh seorang bapak kepada anak-anaknya menjelang akhir hidupnya (sakaratul maut). Tidak hanya menyampaikan bagaimana cara mendidik anak dan menanamkan tauhid kepada anak namun juga menghadirkan karakter kepribadian seorang ayah yang patut diteladani. Karena seorang anak adalah generasi penerus bangsa seterusnya. Dan bangsa yang kuat adalah ketika memiliki generasi penerus yang kuat, yang tidak hanya berpengetahuan dan pandai namun juga memiliki karakter yang kuat melalui pendidikan tauhid dalam keluarga.¹⁰

⁸ Abdul Rashid Ahmad, “Tafsir Al-Nasafi Dan Tafsir Al-Jalalayn: Kajian Perbandingan Daripada Aspek Huruf Al-Tahajji,” *Al-Bayan Journal of Al-Quran & Al-Hadith*, 2005.

⁹ M. Quraish Shihab, “Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran,” in *4*, 2001, <https://doi.org/10.1111/ejh.12395>.

¹⁰ Sukrillah, “Tafsir Pendidikan Tauhid Keluarga Dalam Qs. Al-Baqarah 132-133.”

DAFTAR PUSTAKA

- "KONSEP PENDIDIKAN AQIDAH PERSPEKTIF ISLAM (Studi Tafsir Tarbawi)," *Conciencia*, 2014, <https://doi.org/10.19109/conciencia.v14i1.90>.
- Siti Sukrillah, "Tafsir Pendidikan Tauhid Keluarga Dalam Qs. Al-Baqarah 132-133," *MUDARRISA: Journal of Islamic Education*, 2017, <https://doi.org/10.18326/mdr.v6i2.277-300>.
- Desi Oktarianti, "Konsep, Pendidikan Aqidah, Tafsir Tarbawi. (Studi Tafsir Tarbawi)," *Jurnal.Radenfatah.Ac.Id*, 2014.
- ukrillah, "Tafsir Pendidikan Tauhid Keluarga Dalam Qs. Al-Baqarah 132-133."
- Amirul Hafiz Ahmad Lutfi and Mohd Nazri Ahmad, "Israiliyyat Dalam Tafsir Surah Al-Baqarah Dalam Kitab Tafsir Turjuman Al-Mustafid," *Prosiding Kolokium Antarabangsa Siswazah Pengajian Islam (KASPI)*, 2015.
- Amirul Hafiz Ahmad Lutfi and Mohd Nazri Ahmad, "Israiliyyat Dalam Tafsir Surah Al-Baqarah Dalam Kitab Tafsir Turjuman Al-Mustafid," *Prosiding Kolokium Antarabangsa Siswazah Pengajian Islam (KASPI)*, 2015.
- Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir, Pistola Imán Asy-Syafi'i*, 2008.
- M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran," in 4, 2001, <https://doi.org/10.1111/ejh.12395>.
- Sukrillah, "Tafsir Pendidikan Tauhid Keluarga Dalam Qs. Al-Baqarah 132-133."
- Abdul Rashid Ahmad, "Tafsir Al-Nasafi Dan Tafsir Al-Jalalayn : Kajian Perbandingan Daripada Aspek Huruf Al-Tahajji," *Al-Bayan Journal of Al-Quran & Al-Hadith*, 2005.